

SIGNIFIKASI ALIRAN REALISME SOSIAL DAN RELEVANSI REALISME SOSIAL

Oleh : Tofan Adinata. M.Si

Polemik kebudayaan sering kali muncul dalam konteks pendekatan signifikansi dan relevansi, di mana perdebatan mengenai nilai dan arti dari suatu budaya dapat memengaruhi bagaimana budaya tersebut dipahami dan dihargai. Pendekatan ini melibatkan pertimbangan terhadap sejauh mana suatu aspek kebudayaan memiliki makna yang signifikan dan seberapa relevan pengaruhnya dalam konteks sosial dan sejarah.

1) Signifikansi Kebudayaan:

Pendekatan terhadap signifikansi kebudayaan menekankan pada pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai, simbol, dan warisan budaya yang dianggap penting oleh suatu masyarakat. Polemik muncul ketika interpretasi nilai-nilai ini berbeda di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Sebagai contoh, perdebatan mengenai makna simbol-simbol budaya tertentu, seperti bendera atau lambang keagamaan, dapat menciptakan polemik karena pemahaman yang berbeda.

Dalam bukunya ini, Geertz membahas konsep "thick description" untuk menjelaskan signifikansi kultural dan bagaimana makna budaya dapat dipahami melalui analisis mendalam. (Geertz, Clifford. (1973). "The Interpretation of Cultures." Basic Books.)

Geertz "mengusulkan konsep "thick description" yang mendalam untuk mengungkapkan signifikansi budaya. Dia mengemukakan bahwa untuk memahami budaya, kita perlu menganalisis konteks dan makna mendalam di balik tindakan dan simbol budaya.

2) Relevansi Kebudayaan:

Relevansi kebudayaan berkaitan dengan sejauh mana suatu aspek kebudayaan tetap relevan dalam konteks sosial dan sejarah yang terus berubah. Polemik dapat muncul ketika terdapat perbedaan pandangan tentang apakah suatu tradisi atau praktik kebudayaan masih sesuai dengan nilai-nilai dan tuntutan zaman modern. Misalnya, perdebatan tentang apakah suatu festival tradisional harus tetap dipertahankan atau diubah untuk mencerminkan perubahan dalam masyarakat.

Pendekatan relevansi kebudayaan melibatkan pertimbangan sejauh mana suatu aspek kebudayaan tetap relevan dalam konteks sosial dan sejarah yang terus berubah.

Hobsbawm dan Ranger (1983) dalam bukunya "The Invention of Tradition" membahas bagaimana beberapa tradisi diinventarisasi atau diciptakan kembali untuk memenuhi kebutuhan politik atau sosial pada suatu masa tertentu. Ini menyoroti relevansi tradisi dalam menghadapi perubahan zaman.

Hobsbawm menggambarkan bagaimana beberapa tradisi diinventarisasi atau diciptakan kembali untuk memenuhi kebutuhan politik atau sosial pada suatu masa tertentu, menyoroti relevansi tradisi dalam perubahan zaman.

Dalam kajian kebudayaan, penting untuk memahami bahwa polemik ini sering kali kompleks dan melibatkan banyak faktor, termasuk aspek historis, sosial, politik, dan ekonomi. Sumber-sumber tersebut memberikan perspektif yang berharga dalam memahami perdebatan dan dinamika yang muncul dalam polemik kebudayaan.

1) Interaksi Antar Budaya:

Polemik dalam konteks interaksi antarbudaya muncul ketika perbedaan dalam keyakinan, nilai, dan praktik budaya menimbulkan konflik. Pertanyaan tentang sejauh mana suatu budaya harus mengakomodasi atau menolak pengaruh budaya asing dapat menciptakan ketegangan.

Appadurai (1996) dalam bukunya "Modernity at Large" membahas dampak globalisasi terhadap kebudayaan dan bagaimana interaksi antarbudaya dapat memicu perdebatan tentang identitas dan nilai-nilai budaya.

2) Teknologi dan Kebudayaan:

Dengan perkembangan teknologi, polemik kebudayaan sering kali muncul terkait dengan pengaruh teknologi terhadap nilai-nilai budaya tradisional. Pertanyaan tentang sejauh mana teknologi baru dapat atau seharusnya diterima dalam suatu masyarakat dapat menciptakan konflik antara generasi atau kelompok-kelompok dengan nilai-nilai berbeda.

Postman membahas dampak media dan teknologi pada budaya, menyoroti bagaimana perubahan dalam media dapat mempengaruhi cara kita memahami dan memandang dunia. (Postman, Neil. (1985). "Amusing Ourselves to Death: Public Discourse in the Age of Show Business." Penguin Books.)

Polemik kebudayaan dalam pendekatan signifikansi dan relevansi mencerminkan dinamika kompleks dalam interpretasi dan pengakuan nilai-nilai budaya. Sumber-sumber yang disebutkan memberikan wawasan mendalam tentang perdebatan ini dan membantu pembaca untuk lebih memahami konflik dan tantangan yang muncul dalam konteks kebudayaan modern.

3) Budaya dan Politik Identitas:

Salah satu area yang sering menjadi pusat polemik kebudayaan adalah kaitannya dengan politik identitas. Ketika kelompok-kelompok masyarakat mengidentifikasi diri mereka dengan budaya tertentu, pertentangan politik dapat muncul terkait dengan pengakuan dan hak-hak budaya. Ini mencakup isu-isu seperti hak-hak minoritas, multikulturalisme, dan pertanyaan seputar apakah suatu negara harus mengakui pluralitas budaya.

Kymlicka menyajikan argumen tentang pentingnya mengakui dan melindungi hak-hak budaya minoritas dalam kerangka teori liberal, memberikan pandangan yang relevan dalam konteks polemik kebudayaan. (Kymlicka, Will. (1995). "Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights." Oxford University Press.)

4) Budaya dan Lingkungan:

Isu-isu lingkungan seringkali juga menjadi fokus polemik kebudayaan, terutama ketika praktik kebudayaan tradisional bertentangan dengan upaya pelestarian lingkungan. Pertanyaan etika tentang bagaimana suatu masyarakat harus melestarikan warisan budayanya tanpa merusak lingkungan alam dapat memunculkan konflik antara nilai-nilai kebudayaan dan keberlanjutan lingkungan.

Berkes membahas hubungan antara kebudayaan dan lingkungan, menggambarkan bagaimana pengetahuan ekologi tradisional dapat berkontribusi pada pelestarian sumber daya alam. (Berkes, Fikret. (1999). "Sacred Ecology: Traditional Ecological Knowledge and Resource Management." Taylor & Francis.)

Melalui contoh-contoh tersebut, dapat dilihat bahwa polemik kebudayaan tidak hanya mencakup perdebatan seputar nilai-nilai dan simbol budaya, tetapi juga melibatkan isu-isu sosial, politik, dan lingkungan. Interpretasi yang berbeda tentang signifikansi dan relevansi budaya dapat menjadi sumber ketegangan dan perdebatan yang berkelanjutan dalam masyarakat.

5) Budaya Populer dan Globalisasi:

Dalam era globalisasi, budaya populer sering kali menjadi objek polemik. Perdebatan muncul terkait dengan bagaimana pengaruh budaya populer dari negara-negara besar dapat memengaruhi identitas lokal dan tradisi. Beberapa orang memandangnya sebagai berkah yang membuka jendela dunia, sementara yang lain mengkhawatirkan bahwa hal ini dapat menggusur atau merusak warisan budaya lokal.

Featherstone menyelidiki peran budaya konsumen dalam masyarakat kontemporer dan dampak globalisasi terhadap budaya lokal. (Featherstone, Mike. (1991). "Consumer Culture and Postmodernism." SAGE Publications.)

6) Budaya Digital dan Etika Internet:

Munculnya budaya digital dan internet telah membawa polemik baru terkait dengan kebebasan berekspresi, privasi, dan dampaknya pada pola pikir masyarakat. Pertanyaan-pertanyaan tentang bagaimana teknologi digital merubah cara kita berkomunikasi dan menyimpan informasi memicu perdebatan tentang nilai-nilai etika dalam budaya online.

Turkle menyelidiki dampak teknologi digital terhadap interaksi sosial dan budaya, menyoroti tantangan etika yang muncul dalam era konektivitas terus-menerus. (Turkle, Sherry. (2011). "Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other." Basic Books.)

Polemik kebudayaan dalam konteks budaya populer dan digital mencerminkan perubahan dinamis dalam cara manusia berinteraksi dengan dunia mereka. Perbedaan dalam persepsi terhadap manfaat dan risiko dari perubahan budaya ini dapat menciptakan ketegangan dan perdebatan dalam masyarakat.